BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih sempurna.

Pengertian **Pendidikan** menurut **UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003** adalah:

> **"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."**

Dari uraian tersebut maka dapat dijelaskan pendidikan merupakan salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa, karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan bangsa dalam segala bidang.

2.1.2 Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia

Sistem pendidikan tinggi di Indonesia merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional dan didefinisikan sebagai pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah dijalur sekolah. Satuan pendidikan perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademik, politeknik, institut atau universitas.

Menurut **Paulina Pannen (2005;19)** sebagai suatu sistem, pendidikan tinggi di Indonesia digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia

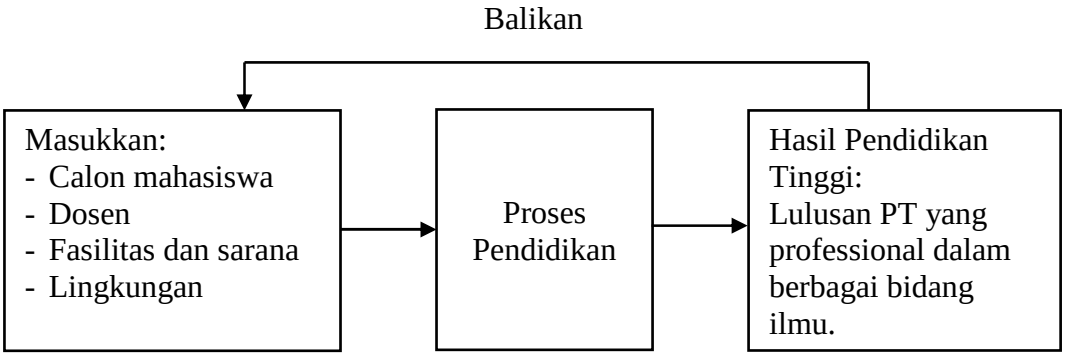

Sumber : Paulina Pannen, Pendidikan sebagai Sistem (2005;19)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan masukan bagi sistem pendidikan, diantaranya:

1. Calon mahasiswa perguruan tinggi adalah masyarakat Indonesia yang telah mengecap dan menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, dibuktikan dengan STTB (Surat Tanda Tamat Belajar). Selain itu, untuk dapat diterima diperguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi negeri, calon mahasiswa tersebut harus memenuhi beberapa syarat, antara lain lulus UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Dalam hal ini, penerimaan mahasiswa baru menyelenggarakan seleksi. Penerimaan mahasiswa baru ini harus diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi.
2. Dosen adalah tenaga pendidik pada perguruan tinggi yang khususnya diangkat dengan tugas utama mengajar.
3. Fasilitas dan sarana pendukung proses belajar mengajar dapat berupa kurikulum perkuliahan, ruang perkuliahan, laboratorium, bengkel kerja, media-media pendidikan dan lain sebagainya.

Pada skala yang lebih kecil, yaitu proses belajar mengajar, dosen sebagai pengajar akan menggunakan pedoman dalam kurikulum dalam menjalankan tugasnya. Melalui proses belajar mengajar terjadi penyampaian informasi dan ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai maupun sikap.

Pada akhirnya suatu proses pendidikan, khususnya pendidikan tinggi akan diperoleh lulusan yang dapat mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Hasil pendidikan tinggi yang berupa sarjana-sarjana dalam berbagai bidang ilmu dan keahlian kemudian berkiprah di dalam masyarakat atau lingkungan, dan mereka ini diterima oleh masyarakat atau lingkungan tersebut. Bila masyarakat atau lingkungan merasa bahwa keterlibatan para sarjana tersebut banyak membantu meningkatkan kesejahteraan lingkungan, misalnya, maka hasil proses pendidikan tersebut mempunyai hasil guna dan nilai guna yang positif.

2.1.3 Pelaksanaan Sistem Pendidikan

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara nasional pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan sistem kredit semester yang menggunakan ukuran Satuan Kredit Semester (SKS). Ciri pelaksanaan sistem ini adalah memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih program pendidikan yang lebih variasi sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya serta dapat menyelesaikan pendidikannya lebih cepat.

2.2 Pendidikan Akuntansi

Pendidikan akuntansi di indonesia terutama dilakukan dalam Strata Satu (SI) dan Diploma Tiga (D-III). Undang-undang Nomor 34 tahun 1954 yang mengatur pemberian gelar akuntan saat ini masih mempertimbangkan lembaga yang menyelenggarakannya, sehingga belum ada perlakuan yang sama bagi lembaga pendidikan yang berbeda. Beberapa universitas negeri dan lain-lain dapat memperoleh pengakuan dari departemen keuangan, sehingga lulusannya dapat langsung memperoleh register negara, sampai dengan juli 2004, selanjutnya dilakukakan pendidikan profesi.

Mahasiswa yang menempuh program pendidikan akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) menggunakan kurikulum yang dirancang untuk menghasilkan akuntan. Bagi yang menginginkan register akuntan, mereka akan menempuh Ujian Nasional Akuntansi (UNA), sedangkan yang tidak menginginkannya, mereka dapat langsung memasuki dunia kerja setelah lulus program pendidikan SI.

Akuntansi sebagai sarjana plus, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0313/U/1994 tentang kurikulum minimal yang berlaku secara nasional, mengakui bahwa akuntan adalah sebutan yang diberikan bagi lulusan pendidikan profesi akuntansi.

2.2.1 Akuntansi: *Art, Science* atau *Technology, (Engineering)*

Akuntansi dapat digolongkan sebagai *art*, *science* atau *engineering*. Ketiga posisi ini dapat dijelasakan sebagai berikut:

Para pendukung akuntansi sebagai *art* misalnya, menurut Streling (Wolk dkk) menggangap bahwa akuntansi itu sangat sarat dengan pertimbangan dan penafsiran pribadi yang dilakukan oleh praktisi di bidang ini sehingga sukar merumuskannya dalam formula matematis, sehingga mereka menyimpulkan bahwa akuntansi adalah lebih dekat dengan seni atau lebih tepatnya *liberal art*. (Sofyan Syafri Harahap, 2004;479)

Para pendukung akuntansi sebagai *science* mengemukakan bahwa ilmu akuntansi itu banyak dominasi oleh prosedur pengukuran yang ketat yang akan menghasilkan atribut ekonomis yang mempunyai arti seperti dalam hal pengukuran aset yang dapat dijadikan dasar peramalan. Dengan melihat perkembangan suatu science (seperti dalam *human anthropology*) dan melihat kenyataan dan kecenderungan dalam akuntansi, menurut Sterling (Wolk dkk) berpendapat bahwa akuntansi cenderung mengarah pada *science*, kendatipun tidak mungkin kita menyamakan akuntansi, ilmu ekonomi, dan ilmu sosial lainnya sama persis dengan pengukuran sebagaimana dalam *natural science*. (Sofyan Syafri Harahap, 2004;480)

Akuntansi sebagai *engineering* dikemukakan oleh Bambang Sudibyo. Menurut Sudibiyo, proses yang dilalui oleh akuntansi adalah proses engineering yang mengelolah data yang belum berguna yang diperoleh dari transaksi keuangan perusahan menjadi laporan keuangan sebagai produk akhirnya yang berguna bagi masyarakat. Pendapat ini lebih dekat pada anggapan akuntansi sebagai ilmu. (Sofyan Syafri Harahap, 2004;480)

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa para pendukung akuntansi adalah ilmu yang sebaliknya menyarankan agar mengajarkan model pengukuran akuntansi untuk dapat memberikan pandangan yang lebih konseptual kepada para mahasiswa akuntansi mengenai apa yang hendak dilakukan oleh akuntansi akrual konvensional dalam memenuhi sasaran umum guna melayani kebutuhan para penggunanya dan untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran kritis di bidang akuntansi dan perubahan-perubahan dinamis yang terjadi di dalamnya. Jadi akuntansi adalah suatu ilmu sosial, dimana akuntansi berhubungan dengan perusahaan, yang tentunya merupakan kelompok sosial. Akuntansi berkepentingan dengan transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian ekonomi lainnya yang memiliki konsekuensi dan mempunyai dampak atas hubungan sosial. Akuntansi menghasilkan pengetahuan yang berguna dan berarti bagi orang-orang yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang memiliki implikasi sosial, dan akuntansi pada hakekatnya bersifat mental.

2.2.2 Pengembangan Akuntansi

Praktik akuntansi yang baik dan maju tidak akan dapat dicapai tanpa suatu teori baik yang melandasinya. Praktik dan profesi harus dikembangkan atas dasar penalarannya *(causes and reasons)*. Maka dapat dikatakan bahwa teori merupakan unsur yang penting dalam mengembangkan dan memajukan praktik akuntansi.

Menurut **Suwardjono (2005;4)** seperangkat pengetahuan akuntansi (*accounting body of knowledge*) dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktikan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi.

Pengetahuan teknis akuntansi tetap merupakan pengetahuan dasar yang diajarkan kepada dan harus dikuasai oleh peserta didik diperguruan tinggi. Peserta didik disini antara lain adalah mahasiswa akuntansi. Sebagaian besar pengembangan dan perubahan, perguruan tinggi diharapkan lebih banyak berperan dalam pengembangan akuntansi. Dengan demikian, pendidikan akuntansi di perguruan tinggi harus mampu mengubah praktik akuntansi yang berjalan menjadi lebih baik. Pendidikan akuntansi berperan untuk menjembatani praktik dengan teori akuntansi sehingga prakti akuntansi selalu berkembang menuju keadaan yang lebih baik. Ini berarti bahwa pendidikan dan pengajaran akuntansi tidak hanya membatasi pada apa yang nyatanya di praktik (aspek teknis) tetapi juga memasukkan alternatif-alternatif dan penalarannya sehingga peserta didik nantinya dapat menerapkan gagasan alternatif yang menuju keperbaikan praktik.

Selain itu, menurut **Suwardjono (2003)** dalam prolognya menyatakan bahwa akuntansi merupakan pelajaran yang menuntut penalaran dalam pemahamannya. Banyak dari mereka yang belajar akuntansi merasa sulitnya memahami akuntansi padahal mereka termasuk orang-orang yang cerdas dan kritis untuk mengembangkan akuntansi. Yang dimaksud orang-orang di sini yaitu mahasiswa akuntansi.

Dalam proses pemahaman seperti ini, akan mempengaruhi perilaku, sikap, dan wawasan berfikir seseorang. Oleh karena itu, tujuan mengenalkan akuntansi tidak saja untuk menjadikan mahasiswa memperoleh pengetahuan teknis akuntansi, tetapi lebih dari itu juga untuk ajang pelatihan kemampuan bernalar, berargumen, dan belajar mandiri. Dibalik itu semua tidak luput dari motivasi mahasiswa akuntansi dalam pengembangan ilmu akuntansi dijalur perguruan tinggi.

2.3 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, termasuk belajar. Untuk dapat memotivasi seseorang diperlukan adanya pemahaman mengenai bagaimana terbentuknya

motivasi pada mahasiswa. Pada dasarnya seorang mahasiswa belajar untuk memenuhi kebutuhannya yaitu keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Kebutuhan yang tidak terpuaskan dari seseorang akan mengakibatkan suatu situasi yang tidak menyenangkan. Situasi tersebut mendorong seorang mahasiswa untuk memenuhinya, kemudian akan menimbulkan suatu tujuan, dimana untuk mencapai tujuan tersebut diperlukkan suatu tindakan.

Pada dasarnya motivasi dapat diterangkan sebagai suatu daya pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan definisi tentang motivasi menurut **Mc Donald** dialihbahasakan oleh **Oemar Hamalik (2005;158)** menyatakan bahwa:

> **"Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan."**

Menurut **Koontz** yang dialihbahasakan oleh **Hasibuan (2003;95)** menyatakan bahwa:

> **"Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan."**

Menurut **Ivan Aries Setiawan dan Iman Ghozali (2006;126)** motivasi adalah:

> **"Motivasi merupakan dorongan-dorongan individu untuk bertindak yang menyebabkan orang tersebut berperilaku dengan cara tertentu yang mengarah pada tujuan.**

Prinsip dasar motivasi adalah tingkat kemampuan (*ability*) dan motivasi yang sering dinyatakan dengan formula:

***Performance = f* (*ability* x *motivation*)**

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri individu, sehingga akan bergantungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan juga emosi, untuk

kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan dan atau keinginan yang hendak dipenuhi.

Pada dasarnya kebutuhan dan keinginan pribadi seseorang dapat melandasi atau berpengaruh kepada perilaku individu tersebut. Dimana perilaku individu tersebut tercipta karena adanya interaksi dengan lingkungannya, yang memberikan dampak kebutuhan tersebut semakin bervariasi. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa setiap perilaku individu dipengaruhi faktor-faktor motivasi yaitu keinginan, tujuan, kebutuhan, atau dorongan-dorongan tertentu yang diwujudkan melalui tindakan individu tersebut.

Selain itu, untuk mencapai prestasi yang baik harus didukung dengan kemampuan, tidak ada tugas yang dapat dilaksanakan dengan baik tanpa didukung oleh kemampuan untuk melaksanakannya. Kemampuan merupakan bakat individu untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan tujuan. Namun kemampuan tidaklah mencukupi untuk menjamin keinginan (motivasi) untuk mencapai kinerja (hasil) terbaik

2.3.1 Proses Motivasi

Proses dasar motivasi ditunjukkan oleh enam tahap proses motivasional berikut:

Gambar 2.2

Proses Motivasi

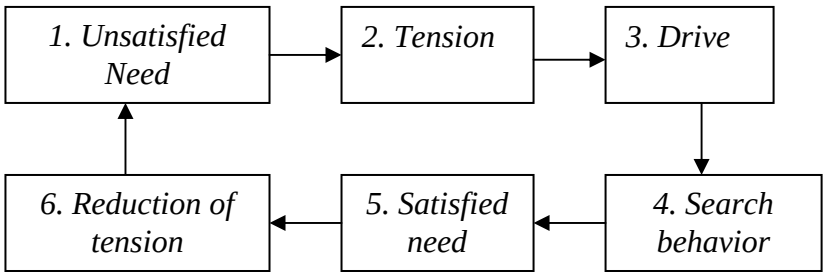

Sumber: Ivan Aries dan Iman Ghozali, Akuntansi Keperilakuan (2006;126)

Proses motivasi diawali dengan dirasakannya kebutuhan yang tidak terpuaskan. Ketidakpuasan ini kemudian meningkatkan dan menimbulkan ketegangan dan dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada tahap ini manusia melakukan upaya-upaya untuk memuaskan kebutuhan jika perilaku ini berhasil, maka kebutuhan akan terpuaskan dan ketegagangan yang dirasakan akan menurun. Upaya manusia untuk mengurangi ketegangan tadi, tidak selalu berhasil. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakpuasan, yang kemudian akan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, misalnya frustasi.

2.3.2 Teori Motivasi

Proses motivasi diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diingin direalisasikan dipandang sebagai kekuatan (power) yang menarik individu. Tercapainya tujuan yang diinginkan sekaligus dapat mengurangi kebutuhan yang belum terpenuhi.

Terdapat beberapa teori motivasi yang berusaha mendeskripsikan hubungan antara perilaku dan hasilnya. Secara umum terdapat tiga teori motivasi, yaitu:

1. *Contact Theory*

   Teori ini menjelaskan tentang apa dari motivasi dan juga menekankan pada pentingnya pemahaman pada faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang menyebabkan mereka bertingkah laku. Teori ini berusaha untuk memuaskan kebutuha apa (isi kebutuhan) dan apa yang mendorong (sifat mendorong) seseorang bertingkah laku.

2. *Process Theory*

   Teori ini menjelaskan bagaimana dari motivasi dan juga menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa setiap individu dimotivasi. Istilah motivasi menunjukkan suatu pengertian yang melibatkan tiga komponen utama yaitu pemberian daya pada tingkah laku manusia *(energizing)*, pemberian arah tingkah laku manusia *(directing)* dan bagaimana tingkah laku dipertahankan *(sustaining)*.

3. *Reinforcement Theory*

   Teori ini menjelaskan tentang bagaimana konsekuensi penilaian dimasa lalu mempengaruhi tindakan-tindakan dimasa yang akan datang dan juga menekankan pada bagaimana perilaku dipeljari. Dengan menggunakan pandangan Allport tentang hedonisme dari masa lalu, teori ini mengasumsikan bahwa keputusan tingkah laku pada saat sekarang, banyak didasari oleh konsekuensi atau reward dari tingkah laku pada masa lalu. Bila mana tindakan-tindakan pada masa lalu menimbulkan konsekuensinya fositif atau memuaskan keinginan-keinginanya, maka ia akan mengulangi tindakan-tindakan tersebut, sedangkan bila sebaliknya maka ia cenderung menghindari.

Selain itu, teori motivasi dapat digolongkan ke dalam *contect model* dan *process model*. *Contect model* memfokuskan pada faktor-faktor spesifik yang mendorong, mengarahkan dan menghalangi perilaku individu. *Process model* digunakan untuk menguraikan dan menganalisis mengenai bagaimana faktor-faktor personal (internal individu) berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyebabkan beberapa perilaku.Untuk lebih jelasya akan dikemukakan beberapa teori motivasi menurut **Ivan Aries dan Iman Ghozali (2006;127)**, yaitu:

1. *Need Hierarchy Theory* – Abraham Maslow

Dalam teori ini Maslow menjelaskan terdapat beberapa motif atau kebutuhan (needs) yang muncul dalam diri individu dan berinteraksi dengan factor-faktor biological, budaya dan situasional untuk menentukkan perilaku. Teori ini menghipotesisikan bahwa terdapat lima kategori kebutuhan, dan seseorag termotivasi untuk berperilaku memenuhi kebutuhan tersebut pada waktu tertentu. Kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hirarki, mulai dari level paling rendah sampai level tertinggi. Adapun kebutuhan-kebutuhan itu adalah:

a. Kebutuhan-kebutuhan fisik (*Phsycological Need's*), yaitu kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum, perumahan, dan lain-lain.

b. Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan (*Safety and Security Need's*), yaitu kebutuhan akan keamanan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan, keamanan harta ditempat pekerjaan, dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan.
c. Kebutuhan sosial (*Social Need's*), yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain. Kebutuhan-kebutuhan sosial ini terdiri dari empat kelompok, yaitu kebutuhan akan perasaan diterima orang lain *(sense of belonging)*, kebutuhan akan perasaan dihormati (*sense of importance*), kebutuhan akan kemajuan (*sense of achievement*), dan kebutuhan berperan serta (*sense of participation*).
d. Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Need's*), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan prestasi dari masyarakat lingkungannya. Semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam organisasi, maka semakin tinggi pula prestasinya.
e. Kebutuhan akan perwujudan diri (*Self Actualization Need's*), yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar masa yang sulit dicapai.

2. *Motivator – Hygiene* – Frenderick Herzberg

Herzberg menyimpulkan dua faktor yang mendasari perilaku seseorang, yaitu:

a. *Satisfier/motivator/job content*

Yaitu faktor-faktor yang dapat menimbulkan kepuasan kerja dan dapat mendorong motivasi seseorang. Faktor-faktor ini merupakan faktor yang berhubungan secara langsung dengan isi dari pekerjaan itu sendiri. Dengan meningkatkan faktor ini akan meningkatkan kepuasan kerja dan mendorong motivasi.

b. *Dissatisfier/Hygiene factor/job content*

Yaitu faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpuasan kerja, tapi walaupun faktor ini relatif baik dalam suatu organisasi, tidak akan berpengaruh terhadap motivasi kerja karyawan.

3. *Achievement Motivation* – David McClelland

Teori Achievement motivation merupakan temuan David McClelland beserta murid-muridnya. Teori ini berawal dari investigasi terhadap hubungan antara rasa lapar dan bayangan mengenai jenis makanan yang mendominasi proses berfikir. McClelland menemukan bahwa semakin lama jenis makanan tersebut difikirkan, semakin kuat bayangan makanan tersebut muncul dalam fikiran seseorang. Selanjutnya, pemahaman ini diperluaskan ke dalam aspek-aspek afiliasi, kekuasaan, agresi, seks, rasa takut dan pencapaian.

Achievement motivation memandang bahwa perilaku sebagian besar individu dimotivasi oleh tiga kebutuhan yaitu *need for affiliation, need for power*, dan *need for achievement*:

a. Kebutuhan akan prestasi *(need for achievement)*, merupakan dorongan menjadi unggul, dorongan untuk memenuhi standar-standar yang ditetapkan, dan dorongan untuk maju.
b. Kebutuhan akan kekuasaan *(need for power)*, merupakan dorongan untuk memaksa orang supaya bertindak sesuai dengan keinginannya.
c. Kebutuhan akan persahabatan *(need for affiliation)*, merupakan dorongan untuk menciptakan hubungan pertemanan dan hubungan interpersonal.

2.3.3 Komponen-komponen Motivasi

Menurut **Oemar Hamalik (2005;158)**, motivasi memiliki dua komponen, yakni:

1. Komponen dalam (*inner component*)

   Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis.

2. Komponen luar (*outer component*)

   Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya.

Berdasarkan kutipan tesebut dapat diejlaskan bahwa komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.

2.3.4 Jenis-jenis Motivasi

Dalam membicarakan soal jenis-jenis motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang. yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut "motivasi intrinsik" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "motivasi ekstrinsik". Menurut **Syaiful Bahri (2002;115)** jenis-jenis motivasi, yaitu:

1. Motivasi intrinsik

   Adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena didalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik

   Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Sedangkan menurut **Oemar Hamalik (2005;162)** bahwa motivasi dibagi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi instrinsik, yang tercakup didalam:
   a. Situasi belajar.
   b. Menemui kebutuhan.
   c. Tujuan-tujuan mahasiswa.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu:
   a. Nilai tinggi.
   b. Ijasah.
   c. Diploma.

d. Gelar.
e. Beasiswa.
f. Penghargaan.
g. Kehormatan.

2.4 Belajar

2.4.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan perilaku secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk psikoligi pendidikan.

Menurut **Cronbach** diahlibahasakan oleh **Syaiful Bahri (2002;13)** menyatakan bahwa:

> **"Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman".**

Menurut **Howard L. Kingskey** dialihbahasakan oleh **Syaiful Bahri (2002;13)** menyatakan bahwa:

> **"Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan".**

Bertolak dari beberapa pendapat mengenai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha (aktivitas seseorang) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri individu yang relatif menetap sebagai hasil atau akibat dari latihan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungannya..

Selanjutnya ada yang mendefinisikan "belajar adalah berubah" dalam hal ini dimaksudkan belajar berarti uasaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian,, harga diri, mi8nat, watak,

penyesuaian diri. Jelaslah menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Menurut **Syaiful Bahri (2002;143)** faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi dua macam, terdiri dari:

1. Eksternal
    a. Lingkungan, terdiri dari:
        - Alami
        - Sosial budaya
    b. Instrumental, terdiri dari:
        - Kurikulum
        - Program
        - Sarana dan Fasilitas
        - Guru
2. Internal
    a. Fisiologis, terdiri dari:
        - Kondisi fisiologis
        - Kondisi panca indra
    b. Psikologis, terdiri dari:
        - Minat
        - Kecerdasan
        - Bakat
        - Motivasi
        - Kemampuan kognitif

2.5 Motivasi Belajar

2.5.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut **Sardiman (2007;75)** Mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah:

> **"Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai."**

Dengan kata lain, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan berperan dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut **Abin Syamsuddin (2005;40)** mengatakan bahwa untuk mengukur kekuatan motivasi belajar dapat diidentifikasikan dengan mengamati indikator-indikator sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan belajar (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan belajar).
2. Frekuensi kegiatan belajar (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu).
3. Persistensinya (ketepatan dan kelekatannya) pada tujuan kegiatan belajar.
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, fikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. Tindakan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan belajar (like or dislike) positif atau negatif.

2.5.2 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut **Syaiful Bahri (2002;125)** ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik, sebagai berikut:

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Kompetisi
4. *Ego-Involvement*
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui

2.5.3 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula proses belajar itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukkan intensitas usaha belajar bagi individu. Dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan belajar.

Menurut **Syaiful Bahri (2002;122)** fungsi motivasi dalam belajar, terdiri dari:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi sebagai pengarah perbuatan, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Di samping itu, ada fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjang hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya dorongan usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang mahasiswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.

2.5.4 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut **Syaiful Bahri (2002;119)** ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

   Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangi sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.
2. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

   Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain

atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.

   Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

   Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

   Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguan tidak hanya kini, tetapi juga dihari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisa. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

   Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik yang menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu.

2.6 Prestasi

Yang dimaksud prestasi di sini adalah hasil akhir dari suatu kegiatan, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil akhir dari proses belajar. Untuk lebih jelasnya dapat diterangkan menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001;895)** prestasi belajar adalah:

> **"Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberi pengajar."**

Menurut **Oemar Hamalik (2005;117)** faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, adalah:

1. Faktor yang bersumber dari diri sendiri, terdiri dari:
   a. Tidak mempunyai tujuan yang jelas.
   b. Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran.
   c. Kesehatan yang serig terganggu.
   d. Kecakapan mengikuti perkuliahan.
   e. Kebiasaan belajar.
   f. Kurangnya penguasaan bahasa.
2. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, terdiri dari:
   a. Cara memberi pelajaran.
   b. Kurangnya bahan-bahan bacaan.
   c. Kurangnya alat-alat.
   d. Bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan.
   e. Penyelenggaraan perkuliahan terlalu padat.
3. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, terdiri dari:
   a. Masalah kemampuan ekonomi.
   b. Masalah *broken home*.
   c. Rindu kampung.
   d. Kurangnya kontrol orang tua.

4. Faktor yang bersumber dari masyarakat, terdiri dari:
    a. Gangguan dari jenis kelamin lain.
    b. Bekerja di samping kuliah.
    c. Aktif berorganisasi.
    d. Tidak dapat mengatur waktu reaksi dan waktu istirahat.
    e. Tidak mempunyai teman belajar bersama.

Untuk mengetahui prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa setelah proses belajar mengajar berlangsung maka diadakan evaluasi. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru atau dosen.

Menurut **Suwardjono (Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, 2003;68)** nilai yang diperoleh peserta didik mempunyai fungsi ganda, yaitu:

> **"Nilai sebagai ukuran keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah itu sendiri."**

Dalam hal tertentu, nilai yang diperoleh mahasiswa merupakan indikator kesuksesan mahasiswa dalam menempuh kuliah, tetapi mungkin bukan merupakan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan atau kepribadian mahasiswa termasuk penalarannya

Menurut **Suwardjono (Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, 2003;68)** menggambarkan hubungan proses belajar dan nilai, sebagai berikut:

Gambar 2.3

Hubungan Proses Belajar dan Nilai

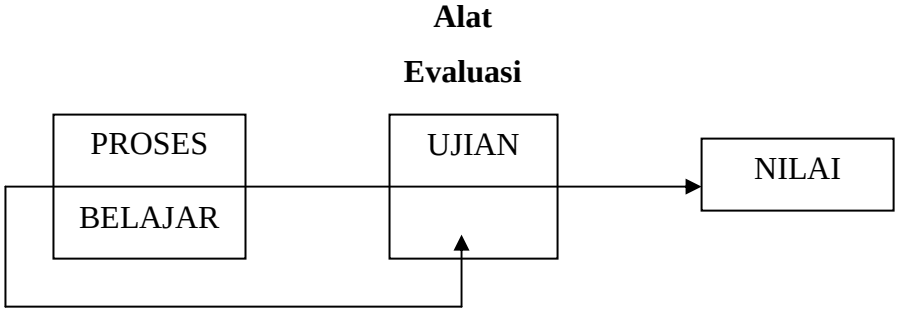

Sumber: Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi (2001:68)

Menurut **Nasution, dkk (Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, 2001;68)** prestasi belajar adalah:

> **"Prestasi belajar merupakan kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat."**

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek. Menurut **Bloom dan Krathwohl** dialihbahasakan oleh **Suciati (2005;16)** dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan:
   a. Pengetahuan (mengingat, menghafal).
   b. Pemahaman (menginterprestasikan).
   c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah).
   d. Analisis (menjabarkan suatu konsep).
   e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh).
   f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dan sebagainya).
2. Psikomotor, yang terdiri dari lima tingkatan:
   a. Peniruan (menirukan gerakan).
   b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerakan).
   c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar).

d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar).
e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

3. Afektif, yang terdiri dari lima tingkatan:
   a. Pengenal (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu).
   b. Merespon (aktif berpatisipasi).
   c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu).
   d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang tercapai).
   e. Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Sebaliknya, dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam tiga kriteria tersebut. Prestasi belajar menunjukkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menerima, memahami, mengolah dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, keberhasilan seorang mahasiswa dalam proses belajar dapat diukur atau dilihat dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Dimana indeks prestasi kumulatif merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau keberhasilan studi mahasiswa dari semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuh secara kumulatif.

Indeks prestasi kumulatif dihitung pada setiap semester dengan mengunakan rumus:

$$IP = \frac{\sum(K \times N)}{\sum K}$$

Keterangan:

K : Besarnya beban studi (SKS) dari setiap mata kuliah yang telah ditempuh sejak semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuhnya.

$\sum K$: Jumlah beban studi (SKS) dari seluruh mata kuliah yang telah ditempuh sejak semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuhnya (kumulatif).

N : Angka mutu yang diperoleh dari setiap mata kuliah yang telah ditempuh sejak semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuhnya.

2.7 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Mahasiswa Akuntansi

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, termasuk belajar. Menurut **Sardiman (2007;75)** Motivasi belajar adalah:

> **"Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai."**

Maka dari itu, motivasi dirumuskan sebagai kondisi yang membuat seseorang mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas. Mahasiswa yang giat belajar karena didorong karena adanya kebutuhan. Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan. Dimana tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh sesuatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya kebutuhan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Dengan kata lain, tujuan dapat pula membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang. Jadi, Mahasiswa yang termotivasi cenderung bertahan dan tidak mudah putus asa dalam melaksanakan suatu tugas.

Menurut **Abin Syamsuddin (2005;40)** mengatakan bahwa untuk mengukur kekuatan motivasi belajar dapat diidentifikasikan dengan mengamati indikator-indikator sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan belajar (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan belajar).
2. Frekuensi kegiatan belajar (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu).

3. Persistensinya (ketepatan dan kelekatannya) pada tujuan kegiatan belajar.
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, fikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. Tindakan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan belajar *(like or dislike)* positif atau negatif

Selain indikator-indikator di atas motivasi juga harus didukung dengan tingkat kemampuan. Menurut **Ivan Aries dan Iman Ghozali (2006;126)** prinsip motivasi adalah tingkat kemampuan (*ability*) dan motivasi individu yang sering dinyatakan dengan formula:

Performance = f (*ability x motivation*)

Dengan prinsip tersebut, tidak ada tugas yang dapat dilaksanakan dengan baik tanpa didukung oleh kemampuan. Kemampuan merupakan bakat individu untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan tujuan. Namun, kemampuan tidaklah mencukupi untuk menjamin tercapainya *performance* (prestasi) terbaik. Individu harus memiliki keinginan (motivasi) untuk mencapai prestasi terbaik.

Prestasi yang dicapai seorang mahasiswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri mahasiswa (motivasi instrinsik) maupun dari luar diri mahasiswa (motivasi ekstrinsik).

Dalam proses belajar nilai yang diperoleh mahasiswa merupakan indikator kesuksesan mahasiswa dalam menempuh kuliah, tetapi mungkin bukan merupakan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan atau sasaran pengajaran mata kuliah dalam mengubah pengetahuan, perilaku atau kepribadian mahasiswa termasuk penalarannya. Salah satu ukuran yang dipakai untuk menilai

keberhasilan dan kemampuan mahasiswa dalam menyerap pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi yaitu indeks prestasi kumulatif. Dimana indeks prestasi kumulatif merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau keberhasilan studi mahasiswa dari semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuh secara kumulatif.

Dari penjelasan ini nampak jelas prestasi berkaitan erat dengan tingkat usaha seseorang, tingkat usaha ini berhubungan dengan konsep motivasi yaitu adanya keinginan, pemenuhan kebutuhan, dan dorongan-dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, menurut **Syaiful Bahri (2002;121)** bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Contohnya, Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajarinya mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relative singkat. Ulanganpun dilewati dengan mulus dan prestasi yang gemilang.